

## **Dramaturgi Stand Up Comedian Dalam Menyampaikan Opini dan Kritik Sosial**

**Gusti Ayu Yulia Dewi**

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Negeri Surabaya

Email: gusti.19074@mhs.unesa.ac.id

**Gilang Gusti Aji**

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Negeri Surabaya

Email: gilangaji@unesa.ac.id

### **Abstrak**

Stand Up Comedy menjadi salah satu media untuk menyampaikan opini dan kritik sosial yang berangkat dari keresahan. Dalam mencapai tujuan pertunjukan untuk dikenal oleh khalayak luas, comic memiliki risiko mendapat pembatasan dan pengekangan. Untuk itu, penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana praktik Dramaturgi comic dalam menyampaikan opini dan kritik sosial. Jenis penelitian ialah kualitatif. Metode penelitian ialah fenomenologi. Teori yang digunakan ialah Dramaturgi Erving Goffman. Subjek penelitian ialah comic yang memiliki pengalaman mendapat tindakan represi dan comic yang memiliki persona kritis namun tetap mampu menjalankan pertunjukan nya ditengah risiko represi. Penelitian ini menemukan bahwa, jenis kritik sosial mengenai masalah politik, pendidikan, dan kebudayaan paling rawan mendapat represi dari pihak luar. Bentuk pengalaman represi comic mulai dari teguran hingga ancaman dan penghilangan akun sosial media secara paksa. Muncul respon takut dari comic, namun ada juga comic yang tetap menjalankan pertunjukan. Di belakang panggung, aktor mempersiapkan pertunjukan untuk meminimalisir timbulnya masalah akibat pertunjukan yang dilakukan. Aspek-aspek yang diperhatikan oleh comic yaitu (1) Persiapan materi; (2) Teknik delivery materi; (3) Positioning diri; (4) Kontrol audiens dengan tidak merekam dan asal memposting konten.

**Kata kunci:** Dramaturgi; Stand up comedy; comic; represi

### **Abstract**

Stand Up Comedy has become a medium for conveying opinions and social criticism based on restlessness. In achieving the show's goal of being known to a wide audience, comics run the risk of being restricted and restrained. For this reason, the research aims to find out how comic dramaturgy practices in conveying opinions and social criticism. The type of research is qualitative. The research method is phenomenology. The theory used is Erving Goffman's Dramaturgy. The research subjects are comics who have experience of repression and comics who have a critical persona but are still able to carry out their performances amidst the risk of repression. This research found that the type of social criticism regarding political, educational and cultural issues is most vulnerable to repression from outside parties. The forms of comic repression experience range from reprimands to threats and forced removal of social media accounts. There was a fearful response from comics, but there were also comics who continued to run the show. Behind the stage, actors prepare the performance to minimize problems arising from the performance. The aspects that comics pay attention to are (1) Material preparation; (2) Material delivery techniques; (3) Self-positioning; (4) Control the audience by not recording and just posting content.

**Keywords:** Dramaturgy; Stand up comedy; comics; repression

## PENDAHULUAN

Dalam satu dekade belakangan stand up comedy populer. Khalayak dapat menyaksikan nya pada program acara di beberapa stasiun televisi, kanal youtube, panggung show, dan ruang publik. Popularitas ini didukung dengan adanya komunitas, minat penonton, dan industri. Popularitas stand up comedy yang meningkat, sejalan dengan ketertarikan masyarakat pada gaya komedi yang ditampilkan. Permasalahan sosial, sindiran, dan kritik disampaikan dengan santai, dan lucu. Comic biasanya menggunakan peristiwa pahit, atau kelemahan diri, juga ironi kondisi sekitar yang disampaikan dengan gaya satir dan sarkasme sebagai bahan materi komedi (Utami, 2019).

Stand up comedy dikenal sebagai komedi cerdas. Permainan bahasa membuat penonton harus berpikir dan mendengarkan dengan seksama sebelum tertawa. Permainan majas yang memiliki makna jamak, misalnya sarkasme, paradoks, simile, personifikasi, hiperbola, satir, ironi, dan alegori. Kreativitas humor mampu menarik minat anak muda. Terutama ketika membahas kondisi politik yang identik dengan ketegangan. Stand up comedy mampu menjadi alternatif penyampaian komedi yang ringan, santai, dan jenaka, tetapi tetap mampu memainkan emosi penikmatnya melalui kreativitas linguistik (bahasa) dan retorika yang baik (Octastefani & Kusuma, 2020).

Pertunjukan ini kemudian berkembang menjadi salah satu cara untuk menyampaikan opini dan kritik atas situasi sosial yang terjadi. Bahan materi tidak hanya berfokus pada hal yang lucu untuk memancing tawa penonton saja, melainkan juga memperhatikan muatan yang berisi kritik terhadap kejadian sekitar sehingga menambah wawasan dan mewakili opini khalayak.

Penelitian terhadap beberapa tokoh komedian juga membuktikan hal serupa. Misalnya, Mamat Alkatiri menggunakan stand up comedy sebagai alat untuk menyampaikan keresahan tentang penyalahgunaan kekuasaan dan diskriminasi Ras (Walgunadi & Rahmawati, 2021). Abdur Arsyad pada acara Stand Up Comedy Indonesia Season 4 juga mengaitkan lelucon dengan masalah seputar hak dan kewajiban perihal bantuan penanggulangan bencana alam yang tidak merata, dan fasilitas kesehatan yang minim (Tauk et al., 2022). Stand Up Comedy juga menjadi media bagi Pandji Pragiwaksono menyampaikan kritik yang berkaitan dengan kinerja dan kebijakan pemerintah diantaranya mengenai lokalisasi prostitusi, pemblokiran situs pornografi internet, legalitas ganja, dan pelanggaran HAM. Dalam pertunjukan "Pragiwaksono World Tour", ia menyalurkan rasa tidak setuju atas kebijakan yang telah diambil. Hal ini dilakukan sebagai wujud pengawasan atas kinerja pemimpin (Leonardo & Junaidi, 2020).

Opini dan kritik yang disampaikan melalui komedi tidak berjalan tanpa risiko. Beberapa comic pernah mengalami tindakan ancaman, teguran, dan pelaporan ke pihak berwenang atas pernyataan yang disampaikan ke publik. Contohnya pada kejadian pelaporan Mamat Alkatiri ke Polda Metro Jaya oleh salah satu anggota

Komisi I DPR RI bernama Hillary Brigitta terkait dugaan pencemaran nama baik pada 3 Oktober 2022 yang diberitakan oleh Kompas.com (Prabowo & Aditya, 2022). Mamat dilaporkan karena menyampaikan kata-kata kasar yang menyinggung diri seseorang. Aksinya dianggap sebagai perundungan yang dibalut komedi. Sedangkan dari sisi terlapor menyampaikan bahwa tidak ada niatan untuk menyerang personal melainkan mengkritik closing statement (opini) yang disampaikan oleh pelapor (Persada & Nita, 2022).

Di ranah daerah, tindakan teguran dan ancaman telah terjadi. Berdasar informasi dari informan Ade (nama samaran) yang merupakan comic di salah satu kota di Jawa Timur, ia menuturkan pernah mengalami ancaman secara langsung berkaitan dengan materi yang disampaikannya. Kepada peneliti, Ade menuturkan bahwa peristiwa terjadi pada momentum dialog calon kepala daerah. Ia menyampaikan keresahannya atas bangunan gedung yang tidak terpakai. Keresahan itu ia balut dengan saran, agar gedung dialih fungsikan menjadi area rekreasi, atau ruang publik lain. Setelah selesai dan turun dari panggung, salah satu calon kepala daerah menghampirinya dan mengatakan bahwa keselamatan Ade tidak bisa terjamin jika tetap menyampaikan materi yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah setempat.

Ade mengakui bahwa peristiwa itu merupakan peringatan yang keras baginya. Teguran dan ancaman secara langsung baru pertama kali ia alami, bahkan comic di daerah setempat belum ada yang memiliki pengalaman serupa. Walau sempat ketakutan dan berpikir untuk pindah tempat tinggal, Ade memberanikan diri untuk tetap melanjutkan kehidupannya seperti sedia kala. Hanya saja ia tidak lagi mengkritik kebijakan pemerintah daerah di tempatnya (Sumber data wawancara informan, tanggal 28 Februari 2023).

Comic berisiko mendapat aksi pertentangan dari pihak-pihak terkait, yang berwujud tindakan represif. Merujuk definisi yang terdapat pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, represi berarti penekanan; pengekanan; penahanan; penindasan. Represi juga dapat diartikan sebagai limitasi dan pembatasan (Endarmoko, 2006). Dalam versi kata sifat, represi kemudian berubah menjadi kata represif yakni sifat menekan, mengekang, menahan atau menindas (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2001, p. 950).

Risiko mendapat aksi penekanan membuat khalayak berpikir ulang untuk mengeluarkan opini dan kritik secara terbuka, meskipun Negara memberi jaminan kebebasan mengeluarkan pikiran dan pendapat dalam UUD 1945 pasal 28, dan UU no. 9 Tahun 1998. Hal ini didukung dengan temuan Indikator yang disajikan dalam laporan termuan survey "Trust Terhadap Institusi Politik, Isu-Isu Mutakhir, dan Dinamika Elektoral Jelang Pemilu Serentak 2024", yang menunjukkan bahwa sebanyak 62,9% responden memberi respon setuju atas pernyataan bahwa masyarakat semakin takut mengeluarkan pendapatnya (Indikator, 2022, p. 47). Tahun 2022, Komnas HAM juga melaporkan hasil catatan dari tahun 2020-2021, dimana terdapat 44 kasus terkait kebebasan berpendapat dan berekspresi. Dari 44 kasus ini sebanyak 52% terjadi pada ruang digital yang berbentuk serangan

digital, dan sisanya berbentuk tindakan kriminalisasi, intimidasi, ancaman, dan teror (komnasham.go.id, 2022).

Keberadaan sosial media yang dibayangkan sebagai ruang berekspresi dan berpendapat juga masih belum mengakomodir secara maksimal. Ruang yang dapat dimanfaatkan oleh comic untuk memperkenalkan dan membangun kesan diri pada khalayak yang lebih luas itu tidak cukup memberi ruang aman untuk berekspresi menyampaikan keresahan. Comic dapat dianggap menghina dan mencemarkan nama baik serta dapat dilaporkan menggunakan hukum yang mengatur ruang digital. Data di lapangan menunjukkan masyarakat enggan untuk memberikan pendapat dan kritik di media sosial, akibat keberadaan Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Pasal-pasal dalam UU ITE yang masih multitafsir menyebabkan masyarakat menjadi takut jika ingin mengkritik pemerintah melalui media sosial (Rahmawati et al., 2021, p. 70). Keberadaan Undang-Undang ini penting untuk meminimalisir dampak negatif dan menjamin kenyamanan serta perlindungan pengguna, tetapi delik penghinaan atau pencemaran nama baik yang tertuang dalam Pasal 27 Ayat (3) UU ITE, dinilai masih multitafsir dan tidak memiliki batasan arti dari substansi pasal sehingga telah menyebabkan banyak terjadi gangguan dalam menyampaikan kebebasan berekspresi baik yang bersifat merugikan maupun yang sah (Mensa dkk., 2023, pp. 26782–26783).

Data-data diatas menunjukkan bahwa penyampaian opini dalam materi stand up comedy dapat menjadi boomerang bagi comic jika terjadi kesalahpahaman pada audiens atau ada konteks yang tidak dapat diterima oleh audiens. Keberadaan hukum yang masih multitafsir dan dapat disalahgunakan untuk merugikan comic, semakin menyempitkan ruang ekspresi. Sedangkan, comic dituntut mampu memainkan peran sosial sebagai individu yang dapat menghadirkan tawa melalui materi komedi berisi keresahan. Ada wujud tindakan-tindakan tertentu yang dilakukan sebagai manifestasi atas peran yang dimainkan di hadapan audiens, tujuannya untuk memberikan kesan tertentu pada khalayak yang hadir. Maka, comic akan melakukan penyesuaian pada panggung pertunjukan untuk mengatasi risiko masalah di masa depan.

Diri comic saat ini dan kemarin, merupakan hasil dari interaksi sosial dimasa lalu. Diri merupakan produk interaksi dramatik yang rentan terhadap gangguan selama pertunjukan (Mulyana, 2010, p. 109). Erving Goffman melalui pendekatan dramaturgi menganalisis bagaimana gangguan-gangguan itu dapat diatasi.

Presentasi diri comic dapat diamati saat comic tampil dihadapan audiens (panggung depan), sedangkan gangguan, proses persiapan, pengaturan, kejadian yang harus dirahasiakan terjadi di panggung belakang. Begitu juga dengan peran tim dalam mendukung pertunjukan. Maka penelitian ini ingin meneliti bagaimana praktik dramaturgi comic dalam menjalankan pertunjukan komedi yang memuat opini dan kritik sosial. Penelitian dilakukan dalam konteks situasi relasi hubungan yang vertical (bawah ke atas) antara comic dan lembaga/instansi/tokoh yang memiliki kuasa lebih besar, dan dapat mengakibatkan comic mendapat tindakan represif.

Sebelumnya sudah ada penelitian pada stand up comedian yang menggunakan teori dramaturgi, tetapi penelitian yang sudah ada bertujuan untuk mengetahui bagaimana presentasi diri, pengelolaan kesan, dan penciptaan humor comic. Hal ini berbeda dengan tujuan penelitian saat ini yang ingin menggambarkan praktik dramaturgi stand up comedian yang pernah mengalami pengalaman represi dalam menyampaikan materi komedi bermuatan opini dan kritik sosial. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti juga akan mengidentifikasi tindakan represi yang dialami comic dan memberi gambaran bagaimana comic mengatasi gangguan pertunjukan di panggung belakang.

## **METODE**

Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivis yang berasumsi bahwa tidak ada realitas tunggal, realitas merupakan hasil dari konstruksi sosial. Artinya penelitian ini mencari kebenaran yang relatif dan berlaku sesuai konteks tertentu. Pendekatan kualitatif memandang bahwa makna merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pengalaman seseorang dalam kehidupan sosialnya bersama orang lain (Bungin, 2007, p. 5).

Metode penelitian menggunakan metode fenomenologi. Fokusnya pada pengalaman individu, bagaimana individu memaknai peristiwa yang terjadi dalam hidup yang berkaitan dengan fenomena tertentu yang berpengaruh pada struktur dan kesadaran individu secara langsung maupun tidak langsung. Melalui pendekatan ini pengalaman seseorang dapat dikupas dengan tujuan untuk memahami makna dari berbagai gejala dan peristiwa yang dialami individu dalam situasi tertentu (Sobur & Mulyana, 2020, p. 24).

Subjek dalam penelitian ini ialah comic yang kritis terhadap isu sosial dan pernah mengalami pengalaman represi terkait pertunjukan. Objek penelitian yang akan diteliti ialah praktik dramaturgi comic dalam menyampaikan opini dan kritik sosial.

Data yang diambil ialah data kualitatif yang diungkapkan dalam bentuk kalimat uraian tentang pengalaman individu. Data pengalaman individu adalah keterangan mengenai apa yang dialami oleh individu sebagai warga masyarakat tertentu yang menjadi objek penelitian yang bersifat subjektif, dan dapat digunakan untuk mengungkapkan bagian dari realita masyarakat yang diteliti bukan untuk menerangkan realita masyarakat yang diteliti ( Bungin, 2007, p. 104).

Pengumpulan data menggunakan instrumen wawancara berbentuk wawancara semi terstruktur. Pada bentuk wawancara ini peneliti memiliki kebebasan dalam bertanya, mengatur alur dan setting sesuai dengan guideline atau pedoman wawancara yang mengarah pada tema-tema yang akan digali (Herdiansyah, 2019, p. 66).

Setelah data terkumpul, peneliti menganalisisnya dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan). Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi. Peneliti menggunakan triangulasi sumber data, yang dilakukan

dengan membandingkan derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda dalam metode kualitatif, yakni dengan membandingkan data wawancara dengan data pengamatan (Bungin, 2007, p. 264).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Stand Up Comedian

Nama narasumber dalam penelitian ini disamarkan. Keenam narasumber berasal dari berbagai daerah baik di pulau Jawa maupun luar pulau Jawa. Selain menjadi stand up comedian, informan memiliki latar belakang pekerjaan yang beragam. Dari segi latar belakang pendidikan, semua narasumber menempuh pendidikan perguruan tinggi, kecuali narasumber Ade.

Tabel 1. Profil Stand Up Comedian

Comic	Asal	Pekerjaan	Menekuni Stand Up Comedy
Ade (46 tahun)	Tuban	Freelancer, MC, Badut, Event Organizer	2012
Deta (24 tahun)	Malang	Mahasiswa	2016
Jaya (26 tahun)	Bojonegoro dan Malang	Mahasiswa dan Script Writer	2014
Reza (29 tahun)	Ternate	Wirasawasta, MC, Drummer	2018
Ferdi (34 tahun)	Madura	Content creator	2015
Roni (26 tahun)	Jakarta Selatan	Creative Director	2014

### Gaya Comic Menarasikan Opini dan Kritik Sosial

Materi berisi berbagai opini dan kritik dari hasil pengamatan atas situasi sehari-hari yang mencerminkan isu-isu sosial yang ingin dikomentari. Dalam menyampaikan materi ini, comic memiliki cara ekspresi yang autentik. Autentik artinya unik. Comic memiliki gaya masing-masing untuk terhubung lebih dalam dengan audiensnya, dan menyusun pesan agar terasa lebih relevan dengan penonton. Seperti yang dijelaskan oleh Schwarz, bahwa personaliti comic, point of view, dan originalitas

dari gaya penyampaian comic akan menjadi kunci utama dari penampilan panggung dan daya tarik stand up comedian (Schwarz, 2009, p. 89).

Gaya masing-masing comic dalam menarasikan opini dan kritik sosial yang berkaitan dengan pengalaman represi mereka, ialah sebagai berikut berikut :

1. Ade (46 tahun)  
 Dalam beropini dan mengkritik masalah sosial, Ade mengambil angle atau sudut pandang sebagai warga kota Tuban Karakter materinya tidak identik pada satu topik. Ade menyesuaikan topik dengan konteks acara tempat ia tampil. Ia memperhatikan siapa tokoh utama yang hadir sebagai penonton saat ia tampil di panggung show, misalnya ketika acara akan dihadiri oleh pejabat publik, maka ia akan membahas masalah politik. Teknik delivery yang Ade gunakan saat menyampaikan opini dan kritik masalah politik ialah menggunakan konsep set-up dan punchline sesuai aturan dalam stand up comedy, menggunakan Bahasa Indonesia, memperhatikan kesopanan, dan melakukan pemilihan kata yang menunjukkan kedekatan dengan audiens. Intonasinya naik saat mengungkapkan pernyataan emosional. Ade bisa melebih-lebihkan sesuatu (hiperbola) dan pernah menyampaikan informasi bohong untuk menambah kesan lucu dalam materinya. Ciri khasnya ialah selalu mengangkat isu-isu lokal.
2. Deta (24 tahun)  
 Dalam beropini dan menyampaikan kritik, Deta mengambil angle atau sudut pandang sebagai mahasiswa dari kampus terakreditasi C. Karakter materinya membahas masalah pendidikan terutama keresahan seputar kondisi kampus, perilaku warga kampus, dan sistem manajemen pendidikan. Deta memanfaatkan panggung open mic dan sosial media untuk menyampaikan pesan kritik. Bentuk kritiknya lebih variatif, yaitu dalam format stand up comedy, rapp, dan monolog. Pemilihan kata yang Deta gunakan merujuk pada istilah akademik dan kalimat berima. Cara menyampaikan keresahannya mengarah pada bentuk curhatan seorang mahasiswa yang miris atas kondisi kampus. Pesan kritik disampaikan dengan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Daerah (Malang). Ciri khasnya ialah berbaju merah, dan bersifat *cengengesan*.
3. Jaya (26 tahun)  
 Dalam beropini dan menyampaikan kritik, Jaya mengambil angle atau sudut pandang sebagai warga kota Bojonegoro. Karakter materinya tidak identik pada satu topik, namun ia membahas masalah politik saat bertemu pejabat publik dan jika ia memiliki keresahan yang berhubungan

dengan tema acara. Cara Jaya mengemas kritiknya lebih variatif, yaitu dalam format stand up comedy dan rapp. Teknik humornya bergaya sarkasme, sinisme. Jaya tidak segan dalam menunjuk langsung subjek yang ia kritik tanpa menyamarkan identitas subjek, dengan tetap mencantumkan dasar dari penilaian kritik yang dilakukan. Pesan kritik disampaikan dengan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Daerah (Bojonegoro). Ciri khas nya ialah comic yang obeservatif dan agak nakal, juga sebagai comic yang tema antara *bit* satu dengan *bit* lain dalam satu materi tampil nya masih berkaitan (tidak lompat-lompat).

4. Reza (29 tahun)  
 Dalam beropini dan menyampaikan kritik, Reza mengambil angle atau sudut pandang sebagai warga kota Ternate. Karakter materinya tidak identik pada satu topik, salah satunya membahas masalah politik terutama isu mengenai pembangunan kota karena mengikuti trend. Reza menggunakan konten komedi untuk menyampaikan kritik mengenai pembangunan kota. Dalam konten itu, Reza bersama beberapa anggota komunitas Stand Up Indo Ternate melakukan personifikasi, reka adegan, dan mengadaptasi konsep-konsep konten yang sedang trending. Cara penyampaianya ringan, jenaka, dan menggunakan *gimmick- gimmick* yang menghibur. Reza menggunakan bahasa Ternate baik dalam konten maupun dalam panggung show open mic. Ciri khas nya ialah gaya bicara yang berlogat Ternate.
5. Ferdi (34 tahun)  
 Dalam beropini dan menyampaikan kritik, Ferdi mengambil angle atau sudut pandang sebagai seseorang dari Madura yang merantau ke Kota Surabaya. Karakter materinya mengambil fenomena rasisme terhadap suku Madura dan roasting terhadap kampus di Surabaya. Ferdi menyalurkan opini dan kritiknya menggunakan teknik roasting. Intonasinya naik saat mengungkapkan pernyataan emosional, menggunakan umpatan, berterus terang, dan kuat pada ekspresi serta gesture badan (*act-out*). Ciri khas nya ialah Suku Madura dan mengandalkan ekspresi wajah.
6. Roni (26 tahun)  
 Dalam beropini dan menyampaikan kritik, Roni mengambil angle atau sudut pandang sebagai warga negara yang mengamati berita-berita masalah politik dalam kaca mata orang awam. Karakter materinya ialah sebagai stand up comedian politik yang menyampaikan opini dan kritik dengan teknik roasting. Roni menggunakan bahasa Indonesia, memperhatikan pemilihan kata dan gesture tubuh yang menunjukkan kesopanan dalam menyampaikan materinya. Roni

memperlakukan orang yang menjadi subjek komedi dengan menaikkan harga diri, kemudian dijatuhkan, lalu dinaikkan kembali. Selain roasting, ia menggunakan teknik *act out*, *hiperbola*, *self deprecation*, dan permisalan dari peristiwa besar yang dimisalkan menjadi peristiwa yang lebih sederhana. Ciri khas nya ialah suka berkomentar atas berita-berita politik.

Keenam informan tidak merujuk pada tema opini dan kritik tertentu. Mereka mengenalkan diri sebagai stand up comedian yang membahas berbagai macam tema. Meskipun begitu, tetap ada faktor pemicu mengapa stand up comedian tampak lebih sering membawakan topik opini dan kritik tertentu dalam beberapa waktu. Misalnya Deta yang kerap membawa topik seputar kehidupan mahasiswa; Reza dengan topik mengenai pembangunan kota; Ferdi mengenai etnis dan kampus. Pemicu yang mempengaruhi tiga informan itu ialah perhatian audiens yang tinggi saat mereka membawakan topik tersebut. Sedangkan Roni memiliki pemicu yang sedikit berbeda atas pemilihan topik opini dan kritiknya seputar politik. Roni melihat peluang atas isu politik yang sedang naik menjelang tahun politik. Berbeda dengan Ade dan Jaya, momentum dan kehadiran tokoh menjadi faktor penentu topik dan narasi kritik sosial.

Selain pada panggung live, comic juga menanamkan kesan diri dalam pertunjukan digital yang mereka bangun melalui sosial media. Lima dari enam narasumber sudah menunjukkan penampilannya di sosial media dengan mengunggah konten-konten lelucon kreatif, serta aktivitas dan prestasi terkait stand up comedy. Adapun tabel di bawah ini, menyajikan data comic yang sudah maupun yang belum melakukan pertunjukan digital di sosial media.

Tabel 2. Data comic yang sudah maupun yang belum melakukan pertunjukan digital di sosial media

Comic Narasumber	Membangun Kesan di Sosial Media	Platform
Ade (46 tahun)	Belum	-
Deta (24 tahun)	Sudah	Instagram, dan Tiktok
Jaya (26 tahun)	Sudah	Instagram, Twitter, Tiktok
Reza (29 Tahun)	Sudah	Instagram

Ferdi (34 Tahun)	Sudah	Instagram, dan Tiktok
Roni (26 Tahun)	Sudah	Instagram, dan Tiktok

**Dibalik Panggung, Comic Menghadapi Dampak Atas Pertunjukan Tersebut**

Terlepas dari keberanian comic menyampaikan opini dan kritiknya, enam informan yang terlibat dalam penelitian ini mengaku merasakan tekanan. Beberapa diantaranya telah merasakan tindakan represi itu. Perasaan tertekan yang comic rasakan timbul dari situasi dimana mereka merasa sedang diawasi, data diri mereka mudah dilacak, dan hasil dari mengamati bagaimana tokoh-tokoh yang mereka kritik memberi reaksi atas sebuah opini yang diungkapkan oleh rakyat. Perasaan itu melebur menjadi sebuah kekhawatiran yang dirasakan saat di belakang panggung baik sebelum tampil maupun setelah pertunjukan dilakukan. Perasaan ini dirasakan oleh narasumber Jaya. Adapun tindakan represi yang telah dialami oleh comic ialah berupa teguran, ancaman pelaporan UU ITE, tawaran untuk menjadi sekutu/sekutu, pengekangan, dan penghilangan akun secara paksa.

Teguran dialami oleh Ade saat mengangkat isu mengenai bangunan fasilitas kota yang terbengkalai. Saat itu ia ditegur dan diancam oleh salah satu calon kepala daerah. Teguran juga dialami Jaya saat mengungkapkan opininya terkait pembangunan jalan desa menggunakan paving yang dirasa kurang tepat. Saat itu Jaya diperingati oleh guru sekolah yang kebetulan menjadi penonton. Reza juga mengalami teguran oleh salah satu kenalan nya di pemerintahan, yang menganggap bahwa apa yang Reza lakukan adalah tindakan bodoh. Represi yang Reza alami akibat membuat konten sindiran tentang pembangunan fasilitas kota, tidak berhenti pada teguran saja, melainkan pengekangan berbentuk tawaran untuk menjadi sekutu/sekutu dengan pihak pemerintah daerah. Ancaman pelaporan UU ITE dialami oleh Deta. Keresahan mengenai kondisi kampus yang Deta utarakan dalam bentuk video-video sarkas dan sindiran di sosial media menimbulkan reaksi dari oknum dosen yang merasa tidak terima. Para dosen yang tidak terima berencana untuk melaporkan Deta ke pihak berwajib berdasar pada Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Sedangkan, pengekangan dan penghilangan akun secara paksa dialami oleh Ferdi akibat *roasting* yang ia lakukan terhadap salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Surabaya. Melalui konten video, Ferdi mengatakan bahwa ia melihat banyak mahasiswa dari kampus tersebut yang menjadi panitia pada suatu acara mengenai tokoh politik, dan mengatakan bahwa kampus tersebut adalah pilihan

terakhir mahasiswa dalam mencari kampus. Akibatnya, alumni kampus terkait merasa keberatan pada 3 poin pesan dalam video Ferdi yaitu; Pertama, bahwa kampus yang bersangkutan merupakan pilihan kampus terakhir bagi calon mahasiswa yang kemudian dipahami bahwa kampus tersebut merupakan tempat mahasiswa putus asa; Kedua, adalah informasi bahwa ada mahasiswa di sana berpartisipasi sebagai relawan tokoh politik; Ketiga, oknum alumni tidak terima jika kampus nya disamakan dengan universitas lain yang menurut mereka memiliki kualitas lebih rendah.

**Pembahasan**

Dalam penelitian ini diketahui bahwa comic tidak merujuk pada satu topik opini dan kritik saja. Mereka menyampaikan apapun yang mereka pikirkan. Comic juga menyesuaikan materi komedinya dengan konsep dan tema acara yang didatangi. Walaupun topik yang diambil oleh comic tidak spesifik, peneliti menemukan jenis kritik sosial mengenai masalah politik, pendidikan, dan kebudayaan yang paling banyak muncul ketika dihubungkan dengan pengalaman represi narasumber.

Comic mengenalkan diri di sosial media untuk lebih banyak menarik audiens dan semakin menguatkan kesan yang mereka ingin di pikiran audiens. Sosial media yang digunakan ialah Instagram dan tiktok. Comic ingin dilihat oleh audiens yang lebih luas. Mereka mencari panggung yang dapat mengakomodir penyampaian opini dan kritik, kapanpun tanpa menunggu adanya panggung off-air/show, karena momentum merupakan hal yang penting bagi comic. Jika comic kehilangan momentum saat mengungkapkan opini atas sebuah isu, apresiasi dan respon audiens terhadap opini mereka akan berkurang karena topik sudah tidak relevan. Memperhatikan momentum begitu penting bagi comic, agar pengemasan pesan menjadi lebih relevan dengan perasaan, waktu, kegiatan yang sedang dialami audiens. Selain itu, sudah menjadi keunggulan sosial media sebagai ruang yang mampu memberikan akses interaksi yang lebih luas bagi sesama pengguna.

Penemuan ini sejalan dengan penemuan Sturges dalam penelitiannya pada Stand Up Comedian abad 21 di United Kingdom. Dalam penelitiannya itu ditemukan banyak sekali konten komedi yang diproduksi oleh stand up comedian dalam berbagai format yang berbeda-beda. Hal ini karena komedian ingin menanamkan jokes yang otentik dengan diri mereka, mengenalkan keterampilan dan profesionalisme. Sturges mengidentifikasi tujuan comic mengekspos jokes di sosial media berdasar pada 2 (dua) tujuan, yakni menguji material dan membangun profil untuk audiens potensial (Sturges, 2015, p. 5). Jokes yang diciptakan oleh komedian tidak hanya dapat dinikmati oleh audiens yang hadir pada panggung tertentu, melainkan dapat dinikmati oleh masyarakat luas karena cara kerja sosial media.

Atas daya kreatif dan rasa resah, stand up comedian atau comic mampu menyuguhkan konten yang beragam di platform digital, tidak hanya berkonsep open mic stand up comedy saja, melainkan dengan berbagai format, misalnya wawancara spontan, akting komedi, parodi, rapping, penyajian fakta, sindiran, dan cuplikan konten podcast. Comic juga mengikuti trend yang ramai untuk mengemas opini dan kritik nya itu.

Pada proses membangun kesan untuk dikenal sebagai comic yang lucu, dan memiliki opini serta kritik yang menarik audiens, di belakang panggung comic menghadapi risiko mendapat tindakan represi dari pihak-pihak yang tidak berkenan pada opini maupun pesan kritik yang mereka sampaikan. Apalagi comic menyampaikannya dengan mengungkapkan hal-hal yang tidak ideal, menilai, menyindir, dan membandingkan antara satu objek dengan objek lain di depan publik.

Comic mengalami pengalaman represi, dari level yang ringan berupa teguran hingga ancaman dan penghilangan akun sosial media secara paksa. Pembatasan itu mereka terima baik dari hasil pertunjukan di panggung show off-air, maupun konten-konten di sosial media.

Risiko represi ada ketika comic menyampaikan opini dan kritik di depan orang yang berkaitan dengan isu tersebut, seperti hal yang dialami oleh Ade saat beropini mengenai bangunan terbangkalai di depan calon kepala daerah. Risiko represi itu kemudian akan berlipat ganda jika pertunjukan opini dan kritik dibawa ke sosial media, karena pada hakekatnya pemerintah maupun pihak non pemerintah memiliki kontrol secara fisik maupun informatif mengenai digitalisasi. Pemerintah telah menetapkan aturan untuk menindak pelaku pelanggaran hukum, pemerintah juga dapat melakukan pengawasan digital menggunakan otoritas negara. Sedangkan represi dari pihak non pemerintah (perseorangan dan/kelompok) dapat berbentuk kekerasan fisik, atau tindakan pelaporan pada hukum, mereka juga bisa melakukan pengawasan secara terselubung tanpa diketahui oleh aktor pertunjukan. Sedangkan dalam segi pengendalian informasi, pemerintah dapat membatasi akses internet, dan pihak non pemerintah dapat melakukan tindakan penghapusan atau pembatasan akses seseorang ke platform atau layanan online tertentu (Earl et al., 2022).

Media digital mengarahkan pada akses publik yang lebih luas, respon langsung dari para pengguna yang tidak hanya berupa dukungan tetapi juga kritik dan hujatan, serta kebijakan platform yang itu semua dapat menambah tekanan bagi stand up comedian sebagai bagian dari bentuk represi. Represi dapat dipahami sebagai bentuk perbuatan negara atau perbuatan pribadi untuk mencegah, mengendalikan, atau membatasi protes termasuk inisiasinya (Earl, 2011, p. 262).

Pada fenomena digitalisasi komedi yang dilakukan oleh stand up comedian dalam penelitian ini, konsep audiens segregation (pembagian audiens) yang

dipaparkan oleh Goffman pada panggung depan aktor tidak tercermin dengan tepat. Analoginya seorang aktor tidak bisa menunjukkan diri yang sama antara saat berhadapan dengan anak, dan saat berhadapan dengan kolega bisnis. Seorang aktor harus melakukan pembagian audiens dimana ia akan memastikan diri yang ia tunjukkan di setting yang berbeda bukanlah individu yang sama karena sebagai upaya untuk melindungi kesan dan sesuai dengan nilai yang ada pada audiens.

Akibatnya terdapat dua hasil dari peristiwa tersebut. Pertama adalah tidak ada kontrol oleh siapa konten dilihat. Siapapun dapat mengakses dan menerima sajian konten, baik audiens yang sudah mengenal comic maupun outsider yang sama sekali tidak tahu pertunjukan comic. Audiens yang menerima nilai pertunjukan comic tidak memberi respon pertentangan, namun audiens yang tidak menerima nilai pada pertunjukan itu memiliki akses untuk menentang secara langsung. Hasil kedua adalah cara kerja sosial media membantu pesan tersalurkan pada pihak yang dituju walaupun pihak tersebut berada jauh dari jangkauan jika menggunakan cara komunikasi tradisional. Maka saat comic membawa gaya pertunjukan di panggung live ke sosial media, represi yang dialami akan berkali-kali lipat dibanding dengan menjaga pertunjukan di lingkup khusus atau kecil.

Dari penelitian ini pun, peneliti menemukan bahwa tidak selalu comic yang telah memiliki persona tema kritik mengenai isu politik dan pemerintahan mendapat bentuk-bentuk pengekangan yang hebat. Contohnya Roni, comic Jaksel yang kerap meroasting tokoh politik. Ia tidak mendapat tindakan represi sebesar comic lain.

Dapat diamati bahwa setiap represi yang dialami comic dilakukan oleh pihak yang bersinggungan dengan pesan komedi comic. Kritik Ade mengenai bangunan terbangkalai mendapat teguran dari calon kepala daerah yang masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan pemangku kebijakan terdahulu. Kritik Deta mengenai kampus dan oknum dosen, hampir berakhir pada jalur hukum yang ditempuh oleh oknum dosen di kampusnya. Kritik Jaya atas program acara dari tim kreatif Pemkab Bojonegoro, menyebabkan akun Instagram nya sempat diawasi oleh pihak terkait. Konten-konten Reza yang berisi sindiran-sindiran mengenai kota Ternate, beberapa diantaranya berhasil mendapat perhatian dari orang nomor satu dan dinas terkait dan berujung pada teguran dan ajakan untuk menjadi sekubu oleh perwakilan pihak pemerintahan. Sindiran dan roasting salah satu kampus PTN di Surabaya yang dilakukan oleh Ferdi, berujung pada penekanan, pengekangan, dan penghapusan akses oleh alumni kampus terkait.

Persona komedi comic bukan menjadi penyebab utama seseorang rawan terhadap represi atau tidak, melainkan pesan kritik yang terdengar atau diketahui oleh pihak terkait lah yang lebih berpotensi menghasilkan represi. Pihak terkait dapat mendengar pesan kritik secara

langsung saat panggung live karena hadir di sana, maupun melalui konten yang viral di media sosial. Sehingga pesan yang sampai pada saat itu juga ke audiens adalah pesan yang spesifik, bukan persona comic yang utuh. Hal yang dipermasalahkan oleh audiens pun bukan keseluruhan persona comic, melainkan topik materi yang spesifik. Maka, jika comic ingin meminimalisir gangguan pertunjukan dan menjaga reaksi audiens agar tetap pada koridor yang mampu ditangani oleh comic, menjaga jangkauan audiens lebih utama dibanding membangun persona yang umum.

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa pembatasan tidak hanya berupa penghilangan akses seseorang terhadap panggung nya, tetapi pembatasan dan kontrol juga bisa hadir dalam bentuk tawaran untuk berdiri di kubu yang sama. Ini membuat comic berpikir apakah tetap idealis bertahan di sisi pemikiran yang oposisi, atau mau bergabung menjadi satu kubu dengan pihak yang awalnya mereka kritisi.

Ajakan menjadi sekubu dan pemberian hadiah berupa upah dapat menjadi bagian dari strategi untuk mengekang seseorang saat dilihat dalam perspektif manipulasi dan kontrol. Dengan mengajak seseorang menjadi sekutu/sekubu, pihak yang mengajak memiliki agenda atau tujuan tersembunyi. Mereka dapat memanfaatkan aliansi tersebut untuk mengendalikan tindakan atau keputusan orang yang diajak. Hal ini dapat membatasi kebebasan individu karena mereka merasa terikat oleh komitmen atau kesetiaan kepada sekutu mereka. Apalagi jika terdapat hadiah atau yang diberikan. Ketika seseorang menerima hadiah, mereka akan merasa berkewajiban atau terpaksa untuk bertindak sesuai dengan keinginan pemberi hadiah. Hal ini dapat mengurangi independensi dan kebebasan mereka.

Mereka merespon dan mengantisipasi dengan cara yang berbeda-beda. Respon yang muncul akibat represi pada jenis opini dan kritik masalah politik, pendidikan, dan kebudayaan diantaranya; (1) Takut dan mengurangi kritik masalah politik dan pendidikan; (2) Tidak takut, namun tidak gencar beropini dan mengkritik masalah politik; (3) Menampilkan kesusahan dan musibah yang dialami; (4) "Bodo Amat" dan tetap menampilkan materi tentang masalah pendidikan, etnis dan politik..

Comic merasa takut dan mengurangi kritik, terjadi karena secara manusiawi mereka merasa tidak memiliki kekuatan untuk melawan yang sebanding dengan kekuatan yang dimiliki oleh pihak yang mereka kritisi, walaupun sebenarnya mereka mampu mempertanggungjawabkan opini yang telah disampaikan karena comic melakukan riset materi lebih dulu. Comic tidak asal beropini dan mengkritik dengan modal berani dan resah saja.

Bagi comic yang merasa tidak takut atas opini yang telah disampaikan. Comic tersebut memiliki rasa percaya diri untuk mampu mempertanggungjawabkan apa

yang telah disampaikan. Sistem pematangan materi yang ada di komunitas dalam bentuk *comedy budy*, memungkinkan para comic untuk berdiskusi dan mencoba materi komedi serta mengetahui penilaian dari orang lain. Hal ini cukup untuk menjaga kredibilitas pernyataan comic sekaligus kelucuan materi. Namun karena narasumber tidak ada membangun persona khusus sebagai comic yang kerap beropini masalah tertentu, misalnya politik, tidak banyak materi komedi dan konten yang muncul baik di panggung off-air dan di sosial media mengenai topik tersebut.

Yang paling menarik dari respon comic ialah comic yang menampilkan kesusahan dan musibah yang dialami berkaitan dengan pengalaman represi itu. Comic menunjukkan diri yang sedang sedih, dalam keadaan susah, dan seolah menghindari untuk berhubungan lagi dengan hal-hal yang berkaitan dengan penyebab represi. Tujuan comic menunjukkan kesedihan, kesusahan, dan musibah yang tengah dihadapi adalah untuk memberitahu partner bisnis dan audiens pertunjukannya mengenai kejadian tidak mengenakkan yang menimpanya agar tidak ada salah paham dan mendapat kerugian yang lebih besar lagi. Comic juga mengandalkan sosial media untuk membangun kesan diri. Jika secara tiba-tiba akses terhadap media tersebut ditutup, maka comic merasa bahwa audiens nya perlu tahu apa yang sedang terjadi, sebagai upaya agar kesan yang selama ini sudah terbentuk tidak rusak begitu saja.

Oleh karena itu, comic perlu mengantisipasi dan tahu aturan main. Mereka harus memastikan seberapa kuat fakta dan opini yang akan mereka sampaikan. Tidak bisa hanya asal beropini dan mengkritik saja, walaupun dalam konteks bercanda. Comic dituntut untuk mampu bertanggung jawab atas argument yang disampaikan ke publik. Oleh karena itu aktor mempersiapkan pertunjukan di belakang panggung untuk meminimalisir timbulnya masalah akibat pertunjukan yang dilakukan. Aspek-aspek yang diperhatikan oleh comic yaitu (1) Persiapan materi; (2) Teknik delivery materi; (3) Positioning diri; (4) Kontrol audiens dengan tidak merekam dan asal memposting konten.

Dalam penelitian ini, antisipasi yang dilakukan oleh comic di belakang panggung lebih luas, dibanding hasil yang dipaparkan oleh Lubis dalam penelitiannya tentang Pengelolaan Kesan Komika Stand Up Comedy Pada Komunitas Stand Up Indo Pekanbaru tahun 2019. Pada penelitian tersebut, Lubis memaparkan persiapan materi yang dilakukan oleh comic lebih mengarah pada penulisan materi secara teknis, seperti menemukan premis, penulisan, dan latihan. Lubis mengulas tentang bagaimana cara comic menemukan ide dan berdiskusi dengan sesama rekan comic lewat sharing maupun *comedy budy* (*combud*). Lubis juga lebih menyoroti bagaimana comic memiliki ritual-ritual khusus untuk membangun suasana hati di belakang panggung agar dapat relaks saat di depan panggung.



Sedangkan dalam penelitian ini, konteks persiapan comic dibahas dalam kaitannya dengan bagaimana comic harus mempersiapkan opini dan kritik yang baik agar tidak menjadi boomerang atau masalah di kemudian hari. Dalam persiapan materi, comic mengutamakan untuk menyampaikan opini dan kritik yang memiliki dasar yang logis. Kemampuan verifikasi data sangat diperlukan di sini. Comic melakukan riset, baik bersama tim atau sembari ngobrol dengan tongkrongan (riset colongan). Comic memanfaatkan teman yang memiliki latar belakang tertentu sesuai informasi yang ia butuhkan. Sehingga jokes yang akan ia sampaikan dapat mengena pada keresahan dan kondisi yang ada di lapangan. Mereka memosisikan diri pada pihak netral, yang memberi sudut pandang sebagai warga negara biasa. Tidak mendukung atau memojokkan satu pihak saja.

Comic menyadari walaupun warga negara memiliki kebebasan untuk berpendapat, tetap ada pengecualian pada konteks-konteks tertentu. Ada rambu-rambu yang harus selalu dipatuhi agar tidak terjerat hukum mengenai kebebasan berpendapat dan Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE).

## PENUTUP

### Kesimpulan

Comic tidak merujuk pada satu topik opini dan kritik saja. Mereka menyampaikan apapun yang mereka pikirkan. Walaupun topik yang diambil oleh comic tidak spesifik, peneliti menemukan jenis kritik sosial mengenai masalah politik, pendidikan, dan kebudayaan yang paling banyak muncul ketika dihubungkan dengan pengalaman represi narasumber.

Gaya konten comic di sosial media menjadi bagian dari upaya untuk menanamkan kesan (impression management) dibenak audiens. Atas daya kreatif dan rasa resah, mereka mampu menyuguhkan konten yang lebih beragam di platform digital, tidak hanya berkonsep open mic stand up comedy saja, melainkan dengan berbagai format, misalnya wawancara spontan, akting komedi, parodi, rapping, penyajian fakta, sindiran, konten trendy, dan cuplikan konten podcast. Adapun teknik-teknik humor yang digunakan baik pada show stand up comedy maupun pada konten diantaranya self deprecation, sarkasme, sinisme, personifikasi, roasting, act out, dan hiperbola.

Pada proses membangun kesan untuk dikenal sebagai comic yang lucu, dan memiliki opini serta kritik yang menarik audiens, di belakang panggung comic menghadapi risiko mendapat tindakan represi dari pihak-pihak yang tidak berkenan pada opini maupun pesan kritik yang mereka sampaikan. Comic mengalami pengalaman represi, dari level yang ringan berupa teguran hingga ancaman dan penghilangan akun sosial media secara paksa. Pembatasan itu mereka terima baik dari hasil pertunjukan di panggung show off-air, maupun konten-konten di sosial media.

Mereka merespon dan mengantisipasi dengan cara yang berbeda-beda. Respon yang muncul akibat represi pada jenis opini dan kritik masalah politik, pendidikan, dan kebudayaan diantaranya; (1) Takut dan mengurangi kritik masalah politik dan pendidikan; (2) Tidak takut, namun tidak gencar beropini dan mengkritik masalah politik; (3) Menampilkan kesusahan dan musibah yang dialami; (4) “Bodo Amat” dan tetap menampilkan materi tentang masalah pendidikan, etnis dan politik.

Oleh karena itu, comic perlu mengantisipasi dan tahu aturan main. Oleh karena itu aktor mempersiapkan pertunjukan di belakang panggung untuk meminimalkan timbulnya masalah akibat pertunjukan yang dilakukan. Aspek-aspek yang diperhatikan oleh comic yaitu (1) Persiapan materi; (2) Teknik delivery materi; (3) Positioning diri; (4) Kontrol audiens dengan tidak merekam dan asal memposting konten.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, maka muncul beberapa saran yang bisa disampaikan oleh peneliti, antara lain :

1. Praktisi  
Comic lebih memperhatikan cara-cara untuk mengungkapkan materi terkait masalah politik, pendidikan, dan budaya agar tidak membahayakan diri sendiri dan keluarga. Comic juga perlu memperhatikan bahwa tidak semua topik bahasan dapat dibawa ke sosial media, comic lebih baik berhati-hati untuk merekam dan membagikan konten.
2. Akedimisi  
Saran untuk penelitian selanjutnya ialah berfokus pada praktik dramaturgi comic di Ibu Kota untuk mengungkap pengalaman represi yang lebih beragam. Dalam segi kajian teori Dramaturgi, dapat mengambil komponen yang belum dibahas dalam penelitian ini misalnya mengenai permasalahan tim pertunjukan akibat peran yang tidak sesuai (discrepant roles). Penelitian selanjutnya juga dapat membandingkan pengalaman stand up comedian nasional dengan daerah dalam kaitannya pada budaya urban dan budaya tradisional.
3. Masyarakat  
Masyarakat lebih bijak dalam mencerna pesan komedi yang disampaikan untuk memahami opini-opini yang logis dari comic, sehingga bisa menilai secara objektif kekurangan dan kelebihan lingkungan. Jika merasa tersinggung atas pesan opini dan kritik sosial, lebih baik menyampaikannya dengan cara yang demkorasi, santun, dan tidak mengancam orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affan. (2012). *Stand Up Comedy*. Yogyakarta: Immortal Publisher
- Aji, M. S., & Arifin, Z. (2021). Kritik Sosial dalam Novel Orang-orang Oetimu karya Felix K. Nesi serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA: Tinjauan sosiologi sastra. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 72-82.
- Alisia, N. S. (2019). *Dramaturgi Konselor Sekar Arum dalam Mendampingi Korban Kekerasan*. (Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Surabaya).
- Alkatiri, A. B. M., Nadiyah, Z., & Nasution, A. N. S. (2020). Opini Publik Terhadap Penerapan New Normal Di Media Sosial Twitter. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 11(1), 19-26.
- Al Khulaifi, F. T. W. (2017). *DRAMATURGI KOMIKA (Studi Pada Komunitas Stand UP Comedy Malang)* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Anjari, M. W. (2015). *Mesakke* (Doctoral Dissertation, University Muhammadiyah Malang).
- Aminah, A. (2019). Peran media sosial “facebook” dalam proses pembentukan opini publik menjelang pemilihan umum legislatif 2019 di kabupaten aceh jaya. *SOURCE: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2).
- Ashari, A., & Mahadian, A. B. (2020). Kritik comic dalam kompetisi kritik DPR 2018 sebagai praktik demokrasi. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 139-154.
- Bria, T. A. (2012). *Studi Tentang Risiko yang Dihadapi Developer dalam Bisnis Properti* (Doctoral dissertation, Universitas Atma Jaya Yogyakarta).
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Charon, J. M. (1992). *Sociology, A Conseptual Approach Third Edition*. United States of Amerika: Alin & Bacon.
- Dika, Raditya. (2016, Feb 16). *Cara Gue Bikin Materi Stand Up Comedy* [video]. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=O1FRmdzbRrs>
- Earl, J. (2011). Political Repression: Iron Fists, Velvet Gloves, and Diffuse Control. *Annual Review of Sociology*, 37, 261–284. <https://www.jstor.org/stable/41288608>
- Earl, J., Maher, T. V., & Pan, J. (2022). The digital repression of social movements, protest, and activism: A synthetic review. *Science Advances*, 8(10), 1–16. <https://doi.org/10.1126/sciadv.abl8198>
- Endarmoko, E. (2006). *Tesaurus Bahasa Indonesia (Cetakan Pertama)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Fadilah, E. R. (2015). *Humor dalam Wacana Stand Up Comedy Indonesia Season 4 di Kompas TV*. Jakarta: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UN Semarang.
- Folb, E. A. (2015). Who’s Got the Room at the Top? Issues of Domi-nance and Nondomi-nance in Intercultural. In *Intercultural Communication: A reader*, 154-161. Communication Cengage learning, USA.
- Goffman, E. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life*. Anchor Books, New York.
- Herdiansyah, H. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial: Perspektif Konvensional dan Kontemporer (2nd ed.)*. Salemba Humanika.
- Indikator. (2022). *Trust Terhadap Institusi Politik , Elektoral Jelang Pemilu Serentak 2024*.
- Ismoyo, H. (2017). *Panggung Dramaturgis Komika Stand Up Comedy (Studi Pada Komunitas Stand Up Indo Bekasi)* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Kaharmudzakir, I., & El Qudsi, M. I. (2022). Pengaruh Konten Instagram@ interstudioofficial dan Opini Mahasiswa terhadap Citra Perguruan Tinggi InterStudi. *Jurnal Riset Komunikasi*, 5(1), 127-140.
- Komnasham.go.id. (2022). *Komnas HAM: Pelanggaran Kebebasan Berekspresi dan Berpendapat Terjadi di Ruang Digital*. Komnasham.go.id. <https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2022/1/17/2065/komnas-ham-pelanggaran-kebebasan-berekspresi-dan-berpendapat-terjadi-di-ruang-digital.html>
- Krissandi, A. D. S., & Setiawan, K. A. C. (2018). Kritik Sosial Stand Up Comedy Indonesia dalam Tinjauan Pragmatik. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 46-59. Retrieved from <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/5316>
- Leonardo, R., & Junaidi, A. (2020). Kritik Sosial dalam Stand Up Comedy (Analisis Semiotika Show “Pragiwaksono World Tour”). *Koneksi*, 4(2), 185–190. <https://doi.org/10.24912/kn.v4i2.8077>
- Lubis, D. A. V., & Yohana, N. (2019). Pengelolaan Kesan Komika Stand Up Comedy Pada Komunitas Stand Up Indo Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 6(2), 1–14.
- Luthfi, A. H. (2020). Analisis semiotika kritik sosial dalam balutan humor pada komik Faktap. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(1), 19-40.
- Mensa, F., Fahmi, F., & Daeng, Y. (2023). *Pengaruh Politik Hukum Terhadap Penghinaan dan/atau Pencemaran Nama Baik Berdasarkan Undang-*

- Undang Informasi dan Transaksi Elektronik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26776-26786. [http://eprints.ums.ac.id/27327/20/02.\\_Naskah\\_Publicasi.pdf](http://eprints.ums.ac.id/27327/20/02._Naskah_Publicasi.pdf)
- Mulyana, D. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya (Ketujuh)*. PT.Remaja Rosdakarya.
- Nuryana, A., Pawito, P., & Utari, P. (2019). Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi. *Ensains Journal*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.31848/ensains.v2i1.148>
- Octastefani, T., & Kusuma, B. M. A. (2020). Satu Dekade Stand-Up Comedy di Indonesia: Anak Muda, Kreativitas Humor, dan Kritik Politik. *Jember University Press*, 1, No. 1, 369–378.
- Oktantia, A. B. (2023). Representasi Diri Frontliner Bank Tabungan Negara. *Paradigma*, 12(2), 101-110.
- Oring, E. (2004). Risky business: Political jokes under repressive regimes. *Western Folklore*, 63(3), 209–236.
- Papana, R. (2016). *Buku Besar: Stand Up Comedy Indonesia*. Elex Media Komputindo.
- Persada, G., & Nita, D. (2022). Minta Maaf ke Hillary Brigitta Lasut, Mamat Alkatiri: Tidak Bermaksud Menyerang Personal. *Kompas.Tv*. <https://www.kompas.tv/article/336299/minta-maaf-ke-hillary-brigitta-lasut-mamat-alkatiri-tidak-bermaksud-menyering-personal>
- Prabowo, D., & Aditya, N. R. (2022). Laporkan Mamat Alkatiri ke Polisi, Hillary Brigitta: Dia Tiba-tiba “Bully” dan Memaki. *Kompas.Com*. <https://nasional.kompas.com/read/2022/10/04/16445651/laporkan-mamat-alkatiri-ke-polisi-hillary-brigitta-dia-tiba-tiba-bully-dan?page=all>
- Pradipta, Muhamad Yoga Rahman. (2017). *Studi Dramaturgi Mengenai Presentasi Diri Komika Stand UP Indo Bandung Dalam Menunjukkan Kesan Lucu Melalui Opini dan Kritik*. (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Pragiwaksono, Pandji. (2020, Feb 8). Cara Roasting yang Benar [video]. *Youtube*. <https://www.youtube.com/watch?v=ejWdxZRIZr8>
- Pramungkas, P. R. (2020). Peran Humas Pembentuk Opini Publik Dalam Upaya Pencitraan Lembaga Pendidikan. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 5(1), 1-14.
- Purnomo, A. T., Purworini, D., & Damayanti, I. (2013). Pengaruh Tayangan “Stand Up Comedy” Terhadap Wawasan Mahasiswa Mengenai Masalah Sosial (Studi Eksperimen Tentang Pengaruh Tayangan “Stand Up Comedy Show” Di Metro Tv Terhadap Wawasan Mahasiswa Ilmu Komunikasi UMS Angkatan 2008 Mengenai Masalah Sosial). (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Balai Pustaka.
- Rahmawati, N., Muslichatun, & Marizal, M. (2021). Kebebasan Berpendapat Terhadap Pemerintah Melalui Media Sosial Dalam Perspektif UU ITE. *Widya Pranata Hukum: Jurnal Kajian dan Penelitian Hukum*, 3(1), 62-75. 3(1), 62–75.
- Retnasih, A. O. (2014). *Kritik Sosial Dalam Roman Momo Karya Michael Ende (Analisis Sosiologi Sastra)*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Schwarz, J. (2009). *Linguistic aspects of verbal humor in stand-up comedy*. (PhD Dissertation, Universität des Saarlandes).
- Sobur, A., & Mulyana, D. (2020). *Filsafat Komunikasi: Tradisi, Teori, dan Metode Penelitian Fenomenologi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sturges, P. (2015). The production of comedy: The joke in the age of social media. *SAGE Open*, 5(4). <https://doi.org/10.1177/2158244015612521>
- Sufyan, A. (2021). *Dramaturgi TKI Ilegal di Kepulauan Kangean*. *Paradigma*, 10(1).
- Supriyanto, E. (1999). *Menolak Menunduk: Menentang Budaya Represif*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Tauk, M., Momang, H. D., & Yuliantari, A. P. (2022). Implikatur Dalam Tuturan Abdur Arsyad pada Acara Stand Up Comedy Indonesia Season 4 : Kajian Pragmatik. *PROLITERA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 5(1), 76–92. <http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jpro/article/view/1364>
- Utami, T. S. (2019). Studi dramaturgi pada proses penciptaan humor komika stand-up comedy. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 8(1), 1642–1655.
- Walgunadi, V. V., & Rahmawati, A. (2021). Analisis Wacana Kritik Sosial Dalam Stand Up Comedy Mamat Alkatiri. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(5), 1100–1107.
- Widodo, S. (2010). *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*. Aditya Media Publishing, Malang.
- Wijayanti, L. M. (2022). Wacana Stand Up Comedy sebagai Media Kritik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(1), 282-291.